

KEBERHASILAN UMAR IBN KHATHTHAB MEMAJUKAN PEMERINTAHAN ISLAM

Oleh: Syamruddin Nasution

Abstract

Umar is known other than as a conqueror, he was also known as a builder of a formidable government administration. So it's not excessive when compared with the three al-Khilafat al-Rashidin before and after, the reign of Omar's most stable and good. He is renowned as a fair and wise leader, a simple life, He is also known to care for the little people and the poor and the welfare of their lives. In the reign of Umar had materialized the ideal Islamic government, the officials are not arbitrarily executions in the reign, the rich are not arbitrary in behaving, the poor are not persecuted in the life, they stand as upright, seated at a low.

Keyword : Umar ibn Khaththab, zone expansion, government consolidation.

A. Pendahuluan

Masa pemerintahan Umar ibn Khatthab sepanjang pemerintahan Islam, khususnya pemerintahan al-Khulafa al-Rasyidin adalah masa yang paling gemilang, sehingga para sejarawan sepakat menyebutkan bahwa pemerintahan Umar adalah pemerintahan yang terbesar sesudah Nabi Muhammad Saw.

Tentu saja penilaian mereka bukan tanpa bukti, akan tetapi dapat dilihat pada masa yang begitu relatif singkat, hanya sepuluh tahun masa pemerintahannya, ia telah dapat menaklukkan wilayah yang begitu luas, yaitu Syiria, Irak, Yordania, Libanon, Palestina, Mesir. Daerah-daerah tersebut dapat dibebaskannya dari penjajahan Romawi, demikian juga halnya dengan Iran (Persia) dapat dibebaskan dari penjajahan Raja Persia. Sehingga negara Islam yang masih bayi itu dalam waktu singkat dapat berubah menjadi negara adikuasa dengan kekuatan besar dibandingkan dengan dunia lain saat itu.

Pengertian adikuasa sama dengan super power atau adidaya yang bermakna kekuatan yang amat besar atau luar biasa yang amat kuat sehingga mampu memaksakan kehendak di antara negara-negara yang paling kuat.¹

Kekuatan yang dimiliki negara adikuasa ada tiga aspek, yaitu kekuatan ekonomi kekuatan politik dan kekuatan militer, sehingga ia mampu

mempengaruhi kebijaksanaan kebijaksanaan negara yang lemah, baik dengan menggunakan kekerasan atau tidak.² Jika pengertian ini digunakan untuk mengukur pemerintahan Umar yang pernah melakukan pembebasan terhadap bangsa-bangsa yang pernah berkuasa di wilayah Jazirah Arab bagian utara dan wilayah Afrika bagian utara, khususnya Mesir serta Persia di timur, cukup beralasan menamakan pemerintahan Umar sebagai negara adikuasa.

Selain itu, ia juga berhasil mengkonsolidasikan pemerintahannya melalui suatu sistem administrasi baru. Oleh sebab itu, Umar selain dikenal sebagai seorang penakluk, dia juga dikenal sebagai seorang pembangun administrasi pemerintahan yang tangguh.

Bila ditinjau dari segi perjalanan pemerintahannya, dapat dikatakan bahwa masa sepuluh tahun pemerintahannya itu adalah masa yang paling stabil dan mantap karena terhindar dari kerusuhan-kerusuhan sehingga tidak berlebihan rasanya jika dibandingkan dengan tiga al-Khulafa al-Rasyidin sebelum dan sesudahnya (Abu Bakar, Utsman dan Ali) masa pemerintahan Umar-lah yang paling stabil dan mantap.

Sebab pada masa pemerintahan Abu Bakar muncul tiga golongan pembangkang; orang murtad, Nabi palsu dan orang yang tidak mau membayar zakat. Pada masa pemerintahan Utsman muncul para pemberontak, sehingga penuh dengan kerusuhan-kerusuhan, yang berujung pada kematiannya di tangan para pemberontak, apalagi pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib adalah puncak dari ketidakstabilan yang mencapai puncaknya pada situasi kacau yang dikenal dengan perang *Jamal* dan perang *Shiffin*, yang memakan banyak korban umat Islam di medan perang. Semua itu terjadi merupakan perwujudan dari ketidakpuasan rakyat kepada pemerintah.

Sementara Umar, sebagai pemimpin yang sederhana, adil dan bijaksana bahkan beliau berada di bawah garis hidup sederhana, ia sangat peduli kepada rakyat kecil dan miskin, selain itu ia juga seorang yang disiplin maka ia disegani lawan dan kawan, orang merasa hormat, salut, dan takut kepadanya sehingga dapat dikatakan bahwa bakat kepemimpinan yang dimiliki Umar tersebut menjadi penopang dan modal baginya dalam memajukan pemerintahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka fokus pembahasan dalam makalah ini adalah mengetengahkan dan menganalisis usaha-usaha yang dilakukan Umar ibn Khaththab dalam memajukan pemerintahannya sehingga dapat memperluas wilayah kekuasaann, mengkonsolidasikan pemerintahan dan mensejahterakan hidup rakyatnya sehingga tercipta kestabilan dan ketahanan negara serta tidak terjadi kerusuhan-kerusuhan di tengah-tengah masyarakat, yang menjadi bukti dari kepuasan rakyat terhadap pemerintahannya.

Maka pembahasan makalah ini disistematiskan sebagai berikut; pendahuuan, biografi singkat Umar ibn Khaththab, penaklukan-penaklukan dalam rangka perluasan wilayah Islam dan konsolidasi pemerintahan yang dilakukan Umar ibn Khaththab, usaha mensejahterakan rakyatnya disertai dengan analisa singkat dan terakhir penutup sebagai kesimpulan.

B. Biografi Singkat Umar ibn Khaththab

Nama lengkapnya adalah Umar ibn Khaththab ibn Nafil ibn Abd al-Uzza ibn Rabah ibn Ka'ab ibn Luay al-Quraisy. Silsilah Umar dari pihak ayahnya bertemu dengan Rasulullah pada kakek ketujuh, sedangkan dari pihak ibunya pada kakek keenam. Umar dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum perang Fijar atau tiga belas tahun sesudah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Hal ini berarti, usia Umar lebih muda tiga belas tahun dibandingkan dengan usia Rasulullah Saw.³

Semasa kecil dia mengembala kambing ayahnya dan berdagang ke negeri Syam. Umar masuk Islam pada tahun ketiga dari kerasulan Nabi Muhammad Saw., berarti dalam usia 30 tahun. Setelah masuk Islam ia menolak menyembunyikan ke-Islamannya, pada saat yang lain masih menyembunyikan ke-Islaman mereka.⁴

Umar ibn Khaththab ibn Nufail al-Quraisyi berasal dari suku Bani Adi. Sebelum Islam, Bani Adi ini terkenal sebagai suku terpandang dan mulia serta menempati kedudukan tinggi dalam masyarakat. Jika timbul perselisihan-perselisihan antara suku Bani Adi dengan suku Arab lainnya, maka Umar sebelum masuk Islam selalu ditunjuk menjadi duta kaumnya untuk menyelesaikan

perselisihan-perselisihan tersebut. Hal ini terjadi karena ia seorang pemberani dan tidak gentar menghadapi masalah.

Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang yang mempunyai kemauan keras dan yang dapat menandinginya saat itu adalah Abu Jahal (Amr ibn Hisyam). Itulah yang menjadi penyebab Rasulullah pernah berdo'a agar dakwah Islam dikuatkan oleh salah seorang dari dua orang Umar, yakni Umar ibn Khaththab dan Amr ibn Hisyam (Abu Jahal). Ternyata do'a Rasulullah itu diperkenankan atau dikabulkan Allah Swt. dengan Islam-nya Umar ibn Khaththab pada tahun kelima dari dakwah Nabi. Untuk itu Abdullah ibn Mas'ud berkata: "Islamnya Umar suatu kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan pemerintahannya suatu rahmat".⁵

Sewaktu hendak meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah ia melewati Ka'bah sedangkan saat itu para pembesar Quraisy berada di pelataran Ka'bah. Dengan tenang dan khusu' ia melakukan thawaf tujuh putaran, lalu menuju maqam Ibrahim untuk melaksanakan shalat. Setelah selesai, ia berdiri menghampiri satu persatu para pembesar Quraisy tersebut dan berkata, "Sungguh buruk muka kalian, siapa yang ingin ibunya menderita, isterinya menjadi janda, anaknya menjadi anak yatim, hendaklah ia menemui saya di lembah ini". Ternyata tidak ada seorangpun yang berkutik di antara mereka itu.⁶

Umar ibn Khaththab adalah orang besar pada masanya, ia mempunyai kekuasaan yang besar, keinginan yang kuat, rasa keadilan yang keras, kesetiakawanan yang tangguh dan seorang yang berbakat luar biasa dalam menjalankan pemerintahan.⁷ Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Hasan Ibrahim Hasan, "Sebelum Islam Umar adalah musuh Islam yang sangat membahayakan, akan tetapi setelah ia masuk Islam, ia menjadi pembela Islam yang paling sejati dan tangguh."⁸

Umar ibn Khaththab terkenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana, hidup sederhana malahan di bawah garis hidup sederhana, walaupun ia menjadi Kepala negara dari suatu negara yang paling besar saat itu, akan tetapi Umar hanya memiliki sehelai baju dan sebuah mantel, lebih dari itu ia tidur di bawah dedaunan korma saja.⁹

Umar ibn Khaththab sangat mencintai rakyatnya, ia tidak membedakan si miskin dengan si kaya. Itulah sebabnya pada masa pemerintahannya, orang yang kuat tidak berani mengambil hak orang yang lemah lantaran Umar siap menjadi pembelanya. Sebaliknya orang yang lemah tidak takut kehilangan haknya karena Umar bersedia menjadi pelindungnya. Si miskin menjadi tenang karena Umar memperhatikan nasibnya, sehingga rakyat menjadi aman dan tenteran di bawah perlindungannya.¹⁰

Pada diri Umar ibn Khaththab tertanam sifat-sifat keprajuritan, yaitu pemberani, tegas, disiplin, terkadang kasar, cerdas, taat dan patuh serta menghargai kewajiban dan suka melaksanakan tanggungjawab. Hal-hal di atas adalah sesuatu yang mesti dimiliki seorang prajurit yang ideal dan itu dimiliki Umar. Di antara sifat yang paling menonjol dalam dirinya adalah kesederhanaan, keadilan dan keperdulannya terhadap rakyat kecil sehingga ia dicintai rakyatnya, disegani lawannya dan dihormati serta ditakuti mereka.¹¹

Dengan demikian tidak mengherankan kiranya, jika pemerintahan Umar ibn Khaththab berjalan dengan damai, aman tenteram, terhindar dari kerusuhan-kerusuhan. Saat itu si kaya tidak hidup semena-mena, si miskin tidak hidup teraniaya, si lemah hidup mendapat pembela, si rakyat hidup bahagia di bawah perlindungannya¹²

Tetapi sungguh suatu ironi, pribadi yang mengagumkan, adil, bijaksana dan hidup sederhana itu, akhirnya terbunuh di tangan budak keturunan Persia, bernama Abu Lu'lu', karena orang Persia yang menaruh dendam kepada Umar, karena telah menghancurkan Negeri mereka, menggunakan budak itu membunuhnya di saat shalat subuh, setelah memerintah Dunia Islam selama sepuluh tahun.

C. Pengangkatan Sebagai Khalifah

Pengangkatan Umar ibn Khaththab sebagai khalifah pengganti Abu Bakar dilakukan Abu Bakar menjelang wafatnya. Hal itu ia lakukan agar peristiwa *Tsaqifah Bani Saidah* yang hampir membawa perpecahan kaum muslimin yang baru berlangsung dua tahun yang lalu tidak terulang kembali. Pertimbangan lain

tentara Islam pada waktu itu sedang berada di medan perang. Jika ada panglima yang mendukung seseorang menjadi calon khalifah, sementara yang lain mendukung calon yang lain pula, dapat dibayangkan apa yang terjadi bagi prajurit Islam yang sedang menghadapi musuh mereka bangsa Romawi dan Persia. Tentu mereka akan terpecah dua. Bila hal ini terjadi, maka bala tentara Islam itu akan dihancurkan oleh tentara Romawi dan Persia.

Abu Bakar memperhatikan sahabatnya, siapa di antara mereka yang sesuai diangkat menjadi Khalifah, orangnya adalah “yang tegas tidak kejam dan yang lembut tidak lemah”. Dia mendapatkan kriteria pilihannya pada diri dua orang sahabat, yaitu Umar ibn Khatthab dan Ali ibn Abi Thalib.¹³

Akhirnya pilihannya jatuh kepada Umar, diapun mengundang para sahabat untuk bermusyawarah perihal pilihannya itu. Abu Bakar meminta pendapat Abdurrahman ibn ‘Auf dan Utsman ibn Affan dari sahabat senior tentang pribadi Umar. Demikian juga pendapat Asid ibn Hudhair al-Anshari dari kalangan Anshar dan Said ibn Zaid dari kalangan Muhajirin, ternyata semua mereka menyanjung Umar.¹⁴ Hal ini berarti mereka sepakat memberi dukungan kepada Abu Bakar mengangkat Umar sebagai Khalifah.

Berdasarkan pertimbangan di atas agar keutuhan dan persatuan umat Islam tetap dapat terpelihara dan dukungan yang diperoleh Abu Bakar baik dari sahabat terkemuka maupun dari kalangan Muhajirin dan Anshar maka ia mengumpulkan rakyat di masjid Nabawi dan berkata kepada mereka, “Apakah kalian menyetujui orang yang kutunjuk untuk menggantikan Khalifah sepeninggalku? Sesungguhnya aku demi Allah telah berusaha semaksimal mungkin memikirkan hal ini dan aku tidak mengangkat seseorang dari kaum kerabatku tetapi menunjuk Umar ibn Khatthab sebagai penggantikku. Maka dengarlah dan ta’atlah kepadaku”. Jawab orang banyak, “kami dengar dan kami taat”.¹⁵ Maka Abu Bakar-pun memanggil Utsman ibn Affan menulis penetapan itu dalam suatu piagam pengangkatan.¹⁶

Yang perlu dicatat, bahwa Abu Bakar yang menunjuk Umar sebagai Khalifah penggantinya tidak sama dengan seorang Raja yang mengangkat anak atau saudaranya sebagai penggantinya dalam sistem monarkhi, karena jika Raja yang menunjuk, tidak meminta persetujuan rakyat, sementara Abu Bakar yang

menunjuk Umar terlebih dahulu meminta pendapat dan persetujuan dari para sahabat kemudian diminta pula persetujuan rakyat. Dengan demikian, nuansa demokrasinya tetap melekat pada cara yang dilakukan Abu Bakar mengangkat Umar sebagai Khalifah, bukan sistem monarkhi.

D. Perluasan Wilayah

1. Kekuatan Militer

Melalui perluasan wilayah kekuasaan Islam yang dilaksanakan pada masa Umar berkuasa akan terlihat kekuatan militer yang dimilikinya. Sebab pada masa pemerintahan Umar ibn Khatthab terjadi perluasan wilayah Islam yang sangat luas, yaitu ke fron timur, utara dan barat, suatu penaklukan yang luar biasa sehingga pemerintahannya yang baru bayi itu berubah menjadi negara adikuasa yang dapat menggantikan Persia dan Romawi.

Pertama, penaklukan ke Fron timur adalah untuk menaklukkan Persia. Untuk itu, Umar mengirim Sa'ad ibn Abi Waqqashh dengan kekuatan pasukan mencapai 8.000 orang. Pertempuran pertama dilakukan Sa'ad berlangsung pada tahun 15 H/637 M di suatu kota bernama Qadisiyah. Pada pihak lain tentara Persia dipimpin langsung oleh Rustam sebagai panglima perang. Balatentara Persia dapat dikalahkan oleh tentara kaum muslimin dan panglima Rustam terbunuh, yang membuat psaukannya kocar kacir hancur berantakan. Oleh karena itu seluruh wilayah Qadisiyah yang berada di sebelah barat sungai Tigris dapat direbut pasukan kaum muslimin.¹⁷

Pertempuran kedua yang dilakukan Sa'ad adalah menaklukkan ibu kota kerajaan Persia yang bernama al-Madain. Sa'ad berhasil merebutnya pada tahun 16 H atau bulan Juni 637 M. Dengan terpaksa Kisra Yazdajird maharaja Persia terakhir melarikan diri untuk menyelamatkan dirinya dari kejaran tentara Islam. Dengan demikian, otomatis pasukannya kalah. Dengan jatuhnya ibu kota al-Madain berarti kerajaan yang didirikan oleh Ardeshir tahun 226 M itu, mendekati kehancurannya.¹⁸ Namun demikian, ia tetap berkeinginan untuk melawan pasukan Islam lagi untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, ia berusaha mengumpulkan pasukannya kembali untuk memerangi pasukan Islam.

Pertempuran ketiga, Yazdajird ternyata masih dapat mengumpulkan sisa-sisa pasukannya sebanyak 100.000 orang. Dengan pasukan sebesar itu, ia berharap dapat mengalahkan pasukan Islam. Di pihak Islam pimpinan perang dipercayakan kepada Nu'man ibn Muqarrin al-Muzani. Pertempuran antara kedua pasukan itu terjadi di Nihawan pada tahun 21 H/ 641 M. Sekali lagi pasukan Yazdajird menderita kekalahan walaupun pasukannya telah berperang mati-matian dan Yazdajird untuk kedua kalinya melarikan diri dari medan perang.

Perang di Nihawan ini terkenal dalam sejarah dengan sebutan "*Futuh al-Futuh*" artinya kemenangan yang luar biasa karena semangat musuh telah patah dan lemah, di antara mereka ada yang menyerahkan diri secara damai dan yang lain ada pula yang menyerah sesudah diperangi. Sedang Yazdajird sepuluh tahun kemudian pada tahun 31 H dibunuh orang Khurasan.¹⁹ Dengan menyerahnya tentara Persia dan terbunuhnya Yazdajird maharaja Persia, tamatlah riwayat kerajaan Sasanid setelah berkuasa di Persia selama empat abad, sementara pasukan Islam telah dapat menguasai seluruh wilayah Persia sampai ke perbatasan India.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa negara super power Persia, salah satu dari dua negara adikuasa sebelum kedatangan Islam telah dapat dihancurkan Islam di bawah pemerintahan Umar ibn Khaththab. Dengan demikian, gangguan bangsa Persia terhadap umat Islam telah berakhir bersamaan dengan berakhirnya kejayaan mereka. Untuk selanjutnya pemerintahan Islam telah berubah menjadi negara adikuasa di bawah kekhalifahan Umar ibn Khaththab.

Kemudian, untuk menaklukkan kerajaan Romawi yang menjajah dan menguasai Jazirah Arab bagian utara yaitu Syiria Hims, Yordania dan Palestina, khalifah Umar mempercayakannya kepada Abu Ubaidah ibn Jarrah sebagai panglima perangnya, setelah memecat Khalid ibn Walid, yang diangkat khalifah Abu Bakar sebelumnya. Tentang alasan pemecatan itu, Umar mengatakan orang terlalu mengagungkan Khalid ibn Walid dan ini bisa membahayakan.²⁰ Sementara ada sejarawan menyatakan bahwa Abu Ubaidah ibn Jarrah lebih mampu untuk membenahi administrasi prajurit di bandingkan Khalid yang lebih mahir di medan perang.²¹

Minat kaum muslimin memerangi bangsa Romawi jauh lebih besar dari minat mereka memerangi bangsa Persia, karena gangguan bangsa Romawi lebih besar dan lebih berbahaya dibandingkan gangguan bangsa Persia. Lagi pula daerah jajahan bangsa Romawi di Jazirah Arab jauh lebih luas dibandingkan daerah jajahan bangsa Persia.

Pertempuran pertama di Fron Utara yaitu Ajnadain (wilayah Hims) telah terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar tahun 13 H. Pertempuran tersebut dimenangkan kaum muslimin. Waktu itu pasukan Islam berjumlah 30.000 orang di bawah pimpinan Khalid ibn Walid, sementara pasukan pihak Romawi berjumlah 100.000 orang, di bawah pimpinan Theodorus, saudara Heraklius. Dalam pertempuran itu separoh tentara Romawi tewas dan separoh lagi melarikan diri. Kekalahan tentara Romawi itu sangat memalukan bagi Heraklius, ia terpaksa meninggalkan Hims dan melarikan diri ke Syiria. Pertempuran pertama itu terhenti bersamaan dengan wafatnya khalifah Abu Bakar.²²

Pertempuran kedua terjadi di Damaskus pada saat pemerintahan Islam telah digantikan oleh khalifah Umar ibn al-Khattab dan pimpinan pasukan Islam saat itu telah digantikan oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Kaum muslimin mengepung ibu kota yang indah menawan itu selama enam bulan, sementara itu penduduk bertahan di ibu kota itu dengan cara menutup semua pintu masuk.

Kaum muslimin terus berusaha untuk menerobos pintu-pintu masuk tersebut dan akhirnya pasukan Khalid ibn Walid, 'Amr ibn 'Ash, Surahbil ibn Hasanah dan Abu Ubaidah ibn Jarrah berhasil memasuki kota tersebut dari dua pintu, yaitu Khalid ibn Walid memasukinya dari pintu sebelah timur dengan jalan perang tanding. Abu Ubaidah ibn Jarrah memasukinya dari pintu al-Bab al-Jabiah dengan jalan damai. Hal ini terjadi pada tahun 14 H/ 635 M.²³ berarti pasukan Islam telah dapat menguasai ibu kota Damaskus.

Dengan demikian ibu kota Syiria telah dapat dikuasai oleh pasukan kaum muslimin. Masa enam bulan mengepung suatu wilayah adalah masa yang lama, tetapi itulah keuletan dan ketangguhan pasukan Islam, mereka sabar dan tabah sampai usaha mereka berhasil, suatu hal yang tidak dimiliki pasukan musuh.

Pertempuran ketiga, dalam pada itu, Heraklius, kaisar Bizantium menyiapkan lagi pasukan balatentara berkekuatan 200.000 orang di bawah pimpinan saudaranya Theodorus. Sedangkan pasukan Islam hanya berkekuatan 24.000 orang di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah. Pertempuran terjadi di dekat sungai Yarmuk, sebelah timur Yordania pada tahun 15 H/ 636 M. Dalam pertempuran yang dahsyat dari yang terjadi di Syiria itu, panglima perang Theodorus memerintahkan balatentaranya agar mengikat diri satu sama lain dengan rantai supaya tidak dapat melarikan diri, meskipun demikian mereka tetap kalah, panglima perangnya Theodorus tewas, pasukannya kucar kacir melarikan diri dari medan perang.

Heraklius yang mendapat berita kekalahan yang memalukan itu, melarikan diri menuju Konstantinopel, seraya berkata: “Selamat tinggal Syiria! Selamat tinggal dari seorang yang tidak dapat mengharapkan akan kembali lagi”.²⁴ Pertempuran besar dan dahsyat di Yarmuk itu adalah pertempuran yang sangat menentukan dalam sejarah Islam karena jika Islam kalah maka sulit bahkan tidak dapat umat Islam mengusir bangsa Romawi dari Jazirah Arab bagian utara itu.

Pertempuran keempat, kini tinggal satu kota penting lagi yang belum dapat dikuasai pasukan Islam, yaitu Baitul Maqdis (Yerusalem) Palestina. Panglima perang bangsa Romawi untuk wilayah itu adalah Urtubun. Mereka berusaha mati-matian untuk mempertahankan kota itu karena termasuk di antara kota suci mereka. Tetapi mereka tidak mampu menghadapi desakan pasukan Islam, panglima perangnya Urtubun terpaksa melarikan diri ke Mesir. Penduduk kota yang terdiri dari orang-orang Kristen meminta damai kepada kaum muslimin dengan syarat penyerahan kota itu harus diterima oleh khalifah Umar ibn Khatthab secara langsung dan tidak yang lain, maka khalifah Umar datang menerimanya dan menulis sendiri surat perjanjian dengan mereka.²⁵

Dari empat kali pertempuran penting kaum muslimin dengan tentara Romawi di utara Jazirah Arab mengakibatkan tentara Romawi harus angkat kaki dari wilayah itu untuk selamanya, setelah mereka jajah selama berabad-abad. Kini gangguan bangsa Romawi terhadap pemerintahan Islam dengan sendirinya telah hilang dan tentu akan mempermudah bagi perkembangan Islam selanjutnya.

Tetapi stabilitas keamanan wilayah Islam belum sepenuhnya dapat terjamin sebelum wilayah barat Jazirah Arab itu dapat dikuasai. Oleh sebab itu khalifah Umar memandang perlu merebut wilayah Mesir dari penjajahan Romawi. Untuk maksud tersebut, ia mengutus 'Amr ibn 'Ash merebut wilayah tersebut, karena 'Amr sudah sering mengunjungi daerah itu dulu, sebelum Islam, sebagai pedagang.

Pertempuran ke fron barat, diawali 'Amr ibn 'Ash bersama 4.000 orang pasukan. Mereka berangkat ke Mesir melalui rute padang pasir Sinai, hingga sampai ke Farama (wilayah timur Mesir). Menguasai Farama, berarti menjadi kunci bagi keberhasilan pasukan kaum muslimin untuk dapat memasuki Mesir seluruhnya, karena ia ketika itu menjadi pintu masuk bagi mereka yang ingin pergi ke Mesir.

Oleh karena itu pertempuran pertama terjadi di Farama dan kaum muslimin mengepung kota itu selama sebulan. Tetapi setelah mendapat dukungan yang kuat dari penduduk Mesir sendiri, kota tersebut dapat dibebaskan dari penjajahan bangsa Romawi. Dapat dipahami adanya dukungan yang kuat dari penduduk Mesir karena mereka melihat pada diri kaum muslimin sebagai pembebas dari penderitaan yang mereka alami selama ini di bawah penjajahan bangsa Romawi.²⁶

Pertempuran kedua terjadi ketika 'Amr ibn 'Ash beserta pasukannya menuju benteng Babilon. Benteng Babilon itu dipertahankan mati-matian oleh Raja Maqauqis, sehingga kaum muslimin memerlukan waktu selama tujuh bulan untuk mengepungnya. Akhirnya, Raja Maqauqis mengutus delegasi untuk merundingkan perdamaian. 'Amr ibn 'Ash menyetujui perundingan yang diajukan Raja Maqauqis dengan mengajukan tiga pilihan: 1) Masuk Islam, 2) Membayar jizyah, dan 3) Berperang. Raja Maqauqis memilih syarat kedua, yaitu membayar jizyah atau pajak. Walaupun demikian, pajak yang dia bayar kepada pemerintahan Islam jauh lebih kecil dibandingkan dengan pajak yang selama ini dibayarkannya ke penjajah bangsa Romawi. Dengan membayar pajak mereka dijamin keamanannya tinggal di bawah pemerintahan Islam.²⁷

Pertempuran ketiga terjadi di Alexandria, ibu kota Mesir, karena sasaran utama ‘Amr ibn ‘Ash berikutnya adalah Alexandria sebagai kota kedua terindah di dunia saat itu sesudah Konstantinopel, ibu kota Bizantium (Kerajaan Romawi). Letaknya yang strategis di pinggir laut, mempunyai makna sendiri untuk menaklukkan kota itu. Tentara kaum muslimin berhasil memanjat benteng-benteng pertahanan kota itu dan masuk menyelusup ke dalam kota. Melihat kenyataan itu tentara Romawi menjadi kacau balau. Di antara mereka ada yang ditawan dan ada pula yang berhasil melarikan diri. Akhirnya, sekali lagi Raja Maqauqis terpaksa mengadakan perdamaian dengan kaum muslimin.²⁸

Dengan jatuhnya ibu kota Mesir itu, berarti kekuasaan bangsa Romawi berakhir di wilayah Mesir dan untuk selanjutnya jatuh ke dalam wilayah pemerintahan Islam. Untuk memimpin daerah yang baru ditaklukkan itu ‘Amr ibn ‘Ash diangkat khalifah Umar ibn Khathtahb menjadi gubernur pertama wilayah itu. Sampai disini berakhirilah penaklukan atau perluasan wilayah Islam di masa pemerintahan Umar.

Dari serangkaian pertempuran yang terjadi antara kaum muslimin dengan bangsa Persia di timur dan bangsa Romawi baik di utara maupun di barat, jumlah pasukan Islam selalu lebih kecil, sebaliknya jumlah pasukan musuh selalu lebih banyak, tetapi pasukan Islam senantiasa berhasil memperoleh kemenangan yang gilang gemilang, tentu tidak dari beberapa faktor yang mengitarinya. Hal itu terjadi karena ditunjang atau ditentukan oleh wilayah sasaran ekspansi; baik kondisi sosial, politik, ekonomi maupun keagamaan masyarakat yang melingkarinya.

Sebenarnya, keadaan masyarakat Persia di bawah kekuasaan Kisra Yazdajird maharaja Persia dan masyarakat Arab di Jazirah bagian utara serta masyarakat Mesir di barat di bawah penjajahan Romawi, pada saat kedatangan Islam berada dalam kondisi sosial, politik, ekonomi dan keagamaan yang rapuh dan menyedihkan. Sehingga, baik maharaja Kisra Persia Yazdajird, Heraklius, Theodorus, Urtubun maupun Raja Mesir Maqauqis tidak dapat terlalu banyak mengharapkan kesetiaan rakyat membantu mereka melawan tentara Islam,

padahal faktor ketidaksetiaan rakyat sasaran ekspansi, menjadi kunci keberhasilan tentara Islam.

Mereka yang tertindas itu mencari pembebas dari penderitaan, kesengsaraan dan ketertindasan mereka selama ini dan hal itu mereka dapatkan di dalam tentara Islam. Oleh sebab itu kedatangan tentara Islam ke wilayah kerajaan Persia, jajahan Romawi di Syiria dan Mesir lebih tepat dikatakan sebagai “Pembebas” daripada “Penakluk” karena rakyat yang menderita telah dapat terbebas dari kezaliman, penindasan, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan penguasa saat itu.

Dalam bidang sosial, kaisar-kaisar imperium Persia di fron timur, kaisar-kaisar imperium Romawi baik di fron utara bagian Jazirah Arab maupun di fron barat Mesir, mereka terkenal dalam sejarah sebagai raja-raja yang kejam dan berdarah penjajah. Apabila di negara-negara jajahan mereka ada orang yang memberontak, maka mereka perlakukan dengan kejam dan bengis. Darah para pemberontak itu ditumpahkan dan harta mereka dirampas.²⁹ Siapa yang tidak ingin terbebas dari perlakuan semena-mena seperti ini.

Dalam bidang ekonomi, kesewenang-wenangan kaisar Romawi terlihat pada pungutan pajak yang sangat memberatkan rakyat dan terdiri dari berbagai macam ragam pajak yang harus dikeluarkan, seperti pajak jiwa, pajak pakaian, pajak perabot, bahkan ada pajak orang mati, lebih daripada itu para petani Mesir yang menanam gandumnya, tetapi hasil gandumnya diambil kaisar Romawi tanpa belas kasihan.³⁰

Dalam bidang politik dan kerajaan, terjadi perang yang berlarut-larut antara dua adikuasa kerajaan itu, sehingga dapat memperlemah kedua kerajaan itu dan prajuritnya sudah jenuh berperang. Lagi pula bangsa-bangsa keturunan Samiah (Arab) merasa dijajah, baik oleh keturunan Yunani (Romawi) maupun keturunan Aria (Penguasa Persia). Oleh karena itu, mereka lebih memilih bergabung dengan pasukan Islam, yang sama-sama keturunan Arab daripada mendukung bangsa yang menjajah dan tidak satu keturunan dengan mereka.

Dalam bidang keagamaan, keutuhan kedua kerajaan adikuasa itu dirusak oleh pertentangan agama. Di kerajaan Bizantium terjadi pertentangan antara

penganut Kristen aliran *Monofosif* di satu pihak dan aliran resmi negara di pihak lain. Di kerajaan Persia, antara penganut agama *Soroaster* sebagai agama resmi negara memaksa rakyat penganut agama Kristen untuk menganut agama mereka.

Faktor-faktor di atas, membuat pihak musuh yang berusaha mempertahankan daerah kekuasaan atau jajahannya, seperti maharaja Yazdajird dan Heraklius, tidak dapat terlalu banyak mengharapkan dukungan dari rakyat karena mereka selama ini justru mendapat perlakuan kesewenang-wenangan, ketidakadilan bahkan penidasan dari penguasa.

Sebaliknya, di pihak Islam motivasi umat Islam berperang di jalan Allah amat tinggi, selain karena berperang sudah menjadi tradisi sebelum Islam, juga karena mati dalam peperangan untuk menegakkan agama Allah Swt. berarti mati syahid ditambah lagi berperang berarti memperoleh harta rampasan.

Faktor-faktor di atas, dapat mendorong kaum muslimin mencapai hasil gemilang dalam serangannya menghadapi serangan bangsa Persia dan bangsa Romawi yang selama ini berbuat kejam dan bengis terhadap rakyat mereka.

E. Konsolidasi Pemerintahan

a. Kekuatan Politik

Melalui konsolidasi pemerintahan yang dilakukan Umar, tergambar kekuatan politik yang ada dalam pemerintahannya, karena Umar bukan jasa dikenal sebagai penakluk wilayah yang begitu luas, tetapi ia juga dikenal sebagai pembangun administrasi pemerintahan Islam, melalui suatu sistem administrasi baru, bahkan untuk itu ia dianggap sebagai pendiri yang sebenarnya dari pemerintahan Islam.³¹

Langkah awal yang dilakukan Umar dalam rangka konsolidasi pemerintahannya adalah menjadikan Jazirah Arab sebagai negara yang murni Islam. Hal itu dilakukannya untuk menjamin ketahanan dan keutuhan nasional bangsa Arab, dengan demikian Jazirah Arab akan terbebas dari semua persekongkolan jahat yang memusuhi Islam.

Sehubungan dengan itu, bagi mereka yang bukan Islam (non-muslim) ditawarkan dua alternatif. 1) Dibolehkan tetap tinggal di Jazirah Arab tetapi tidak

boleh ikut campur dalam masalah negara, atau 2) Meninggalkan Jazirah Arab dengan memperoleh ganti rugi dari negara. Ternyata mereka yang non-muslim lebih memilih alternatif kedua.³²

Langkah yang dilakukan Umar menjadikan Jazirah Arab menjadi negara yang murni Islam cukup beralasan karena berdasarkan pengalaman Nabi Muhammad Saw. selama ini dengan orang-orang non-muslim terutama orang-orang Yahudi, mereka tidak pernah setia dengan Islam dan selalu mengadakan persekongkolan dengan orang Arab non-muslim untuk menghancurkan Islam, terlebih lagi orang Yahudi yang tidak pernah benar-benar setia dan bersahabat dengan orang-orang Islam.

Konsolidasi organisasi yang dilakukan Umar dalam pemerintahannya adalah sesuatu yang belum pernah ada, baik pada masa Rasulullah Saw. memerintah, maupun pada masa pemerintahan Abu Bakar. Pada masa khalifah Umar pemerintahan Islam terdiri dari Peringkat dan perangkat organisasi. Peringkat pemerintahan terdiri dari:

Pertama, pemerintahan pusat yang dijabat oleh seorang yang disebut dengan kepala negara. Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, ia dibantu oleh pejabat yang disebut *al-Katib* (Sekretaris negara). Di masa pemerintahan Umar, kepala negara dijabat beliau, sedangkan sekretaris negara dijabat oleh Zaid ibn Tsabit.

Kedua, pemerintahan daerah, yaitu wilayah pemerintahan dibagi atas propinsi-propinsi yang masing-masing propinsi dikepalai oleh seorang gubernur yang disebut dengan istilah *wali*. Sedangkan tingkat gubernur dibagi atas kabupaten-kabupaten yang dikepalai oleh seorang bupati yang dikenal dengan istilah *amil*.

Dengan demikian pada masa khalifah Umar peringkat organisasi pemerintahan negara baru terdiri dari tiga tingkatan yaitu pemerintahan pusat yang dijabat oleh Kepala negara dan pemerintahan daerah yang terdiri dari propinsi yang dijabat oleh gubernur (*amil*) dan kabupaten yang dijabat oleh bupati (*amil*). Sedangkan untuk tingkat kecamatan dan kelurahan belum ada, mungkin karena jumlah penduduk masih sedikit dibandingkan dengan yang sekarang.

Dalam hal mengawasi para gubernur dan pejabat yang diangkat Umar, ia dikenal sebagai seorang yang sangat ketat. Ia tegaskan bahwa gubernur yang zalim tidak akan dibiarkannya bercokol walaupun hanya untuk satu hari. Untuk itu ia selalu mengunjungi daerah dan malahan tinggal di daerah selama dua bulan di setiap daerah untuk mendengarkan keluh kesah rakyatnya, baik tentang gubernur yang dia angkat maupun tentang kepala negara. Demikian juga dalam hal mensejahterakan rakyat, ia juga dikenal sebagai seorang yang sangat memperhatikan mereka. Untuk itu, ia sering turun ke lapangan agar dapat mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya.³³

Dari hal di atas dapat diketahui betapa kuatnya pengawasan Umar terhadap para pejabat yang diangkatnya, sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk menzalimi rakyat, dengan sendirinya pemerintahannya menjadi stabil dan betapa tingginya minat khalifah Umar untuk mensejahterakan kehidupan rakyatnya dan ternyata dia berhasil mensejahterakan hidup mereka sehingga tidak ada lagi kerusuhan-kerusuhan.

Peringkat administrasi pemerintahan yang dilakukan Umar, terdiri dari; *Pertama*, kekuasaan kehakiman yang dijabat oleh seorang yang disebut qadhi. Jabatan ini dapat diduduki oleh kepala negara atau Gubernur.

Kedua, kepolisian, yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat serta menangkap pencuri atau penjahat. Mereka yang diangkat menjadi polisi dipilih Umar dari orang-orang yang kuat dan berani dari suatu suku.

Ketiga, militer, yang bertugas menjaga keamanan teritorial pemerintahan Islam. Mereka ditempatkan di daerah-daerah tapal batas, seperti di Kufah dan Bashrah untuk daerah Irak dan Fusthah untuk daerah Mesir. Mereka didaftar secara professional dan digaji pemerintah karena mendapat tugas resmi dari negara.

b. Kekuatan Ekonomi

Dalam bidang keuangan, Umar berhasil menciptakan sistem pengelolaan keuangan negara yang baru, sesuatu yang belum ada sebelumnya sehingga dapat

menciptakan kekuatan ekonomi yang mantap pada masa pemerintahannya sehingga dapat memakmurkan kehidupan rakyatnya.

Pada saat itu, semua sumber pemasukan keuangan negara disimpan di “Baitul Mal” dan penggunaannya diatur oleh suatu lembaga yang disebut “Diwan Baitul Mal”. Pada masa pemerintahan Umar ketua Diwan Baitul Mal dijabat oleh Abdullah ibn al-Arqam yang dikenal jujur dan sangat potensial. Sebagai gambaran, begitu banyaknya penerimaan negara sehingga di luar biaya rutin negara, masih tersisa untuk memberi tunjangan untuk warga negara.

Diwan-lah yang menetapkan besar kecilnya tunjangan seseorang berdasarkan cepat lambatnya mereka masuk Islam dan juga berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan dalam perang serta pertimbangan lainnya. Seperti ‘Aisyah binti Abu Bakar, isteri Nabi mendapatkan tunjangan tertinggi sebanyak 12.000 dirham per-tahun, terendah anak-anak dan wanita antara 200-600 dirham per-tahun.³⁴ Sehingga rakyat merasakan hidup sejahtera, aman dan damai pada masa pemerintahan Umar.

Oleh sebab itu, melalui kekuatan militer, kecakapan Umar ibn Khatthab dalam memperluas wilayah Islam melalui penaklukan-penaklukan yang ia lakukan ia dapat menyumbangkan wilayah teritorial yang luas bagi dunia Islam.

Melalui kekuatan politik, kehebatan Umar dalam menata struktur pemerintahan dan menempatkan orang yang tepat menduduki jabatan dalam pemerintahan, ia dapat menciptakan pemerintahan yang aman, tidak dilanda kerusuhan-kerusuhan memberikan makna yang dalam bagi keberhasilannya memimpin dunia Islam.

Juga melalui kekuatan ekonomi dengan sistem yang baru diciptakannya, ia dapat mensejahterakan rakyatnya melalui tunjangan kesejahteraan yang diberikan negara bagi warga negara setiap tahun, suatu hal yang luar biasa. Negara aman dan rakyat makmur.

Maka tidak berlebihan kiranya jika dikatakan, selain ia berhasil menciptakan negara Islam sebagai negara adikuasa, ia juga berhasil menciptakan negara ideal yang diinginkan dalam Islam karena negara adikuasa boleh jadi memaksakan kehendaknya kepada rakyat tanpa memperhatikan nasib mereka,

tetapi negara Islam yang ideal adalah negara yang telah berhasil menciptakan keamanan dan kenyamanan.

Pada masa pemerintahan Umar, si kaya tidak semena-mena, si miskin tidak teraniaya, si pejabat tidak sewenang-wenang, mereka berdiri sama tegak duduk sama rendah. Roda pemerintahan negara berjalan aman dan damai, rakyatpun hidup makmur sejahtera dan berkeadilan.

F. Penutup

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Umar dalam memajukan pemerintahan Islam adalah melalui perluasan wilayah dan konsolidasi dalam pemerintahannya. Hal itu dapat dilihat dari beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sebelum Umar menjadi khalifah, di masa Rasulullah Saw. dan pemerintahan Abu Bakar, wilayah pemerintahan Islam baru di Jazirah Arab minus bagian utara, saat itu kerajaan Persia dan kerajaan Romawi, keduanya menjadi negara adikuasa super power. Kini di tangan Umar kerajaan Persia dapat ditaklukkan di bawah pimpinan Saad ibn Abi Waqqash untuk kemudian masuk ke dalam kekuasaan Islam.

Demikian juga penjajahan kerajaan Romawi di utara Jazirah Arab dapat dibebaskan di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah sehingga Syiria, Yarmuk, Hims, Yordania dan Palestina masuk dalam wilayah kekuasaan Islam. Demikian juga Mesir dengan ibu kotanya Alexandria di bagian barat masuk pula dalam wilayah kekuasaan Islam di bawah pimpinan 'Amr ibn 'Ash. Sehingga pemerintahan Islam yang dulu, sebelum Umar, masih kecil berubah menjadi negara adikuasa dengan wilayah yang luas di tangannya.

Sebelum Umar menjadi khalifah, pemerintahan Islam belum terorganisir sebagaimana mestinya, kini di tangannya telah terorganisir dengan administrasi yang baik. Pemerintahan Islam telah mempunyai peringkat dan perangkat, melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditempuhnya, yaitu telah ada kepala negara, gubernur dan bupati. Demikian juga kepolisian, militer, hakim dan baitul mal.

Terkhusus baitul mal, menjadi lumbung penyimpanan keuangan negara, dari situlah mengalirnya kesejahteraan rakyat sehingga hidup mereka menjadi sejahtera lewat tunjangan kesejahteraan yang diberikan oleh negara kepada warga negaranya.

Terakhir, pada masa pemerintahan Umar telah terwujud pemerintahan Islam yang ideal, pejabat tidak sewenang-wenang dalam memerintah, si kaya tidak semena-mena dalam bertingkah laku, si miskin tidak teraniaya dalam kehidupannya. Tetapi mereka berdiri sama tegak, duduk sama rendah. Maka tangan Umar, contoh pemerintahan Islam yang ideal itu dapat terwujud, maka betul kata sejarawan yang disebut diawal tulisan ini, bahwa pemerintahan Umar adalah yang terbesar pengaruhnya, setelah Nabi Muhammad Saw. Beliau dikenal sebagai bapak pembangun administrasi negara Islam.

Endnote

¹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 6.

² *Ibid.*, hlm. 6.

³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 1. C. 2 Terj. Muslih Idris (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 401-402.

⁴ *Ibid.*, hlm. 403.

⁵ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz.1 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1978), hlm. 236.

⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, hlm. 403-404.

⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 171.

⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh al-Islam*, Juz. 1 (Mesir al-Nahdhah al-Mishriyah, 1964), hlm. 209.

⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Edisi X (London: The Macmillan Prees Limited, 1981), hlm. 178.

¹⁰ Abbas Mahmud al-Akkad, *Kecemerlangan Khalifah Umar ibn Khaththab* (Bulan Bintang, 1978), hlm. 86.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 87.

¹² *Ibid.*, hlm. 88.

¹³ Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, hlm. 393-394.

¹⁴ Syamruddin Nasution, *Sejarah Perdaban Islam Masa Klasik*, C. 2 (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011), hlm. 67.

¹⁵ Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Juz. 2 (Mesir al-Istiqamah, 1939), hlm. 618.

¹⁶ Syamruddin Nasution, *op.cit.*, hlm. 68.

¹⁷ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, hlm. 244.

¹⁸ Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: Diktat, 1987), hlm. 28.

¹⁹ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, hlm. 245.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 252.

²¹ Yusuf Rahaman, *loc.cit.*

²² Ahmad Syalabi, *op.cit.*, hlm. 250.

²³ *Ibid.*, hlm. 251.

²⁴ Ibn Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Juz. 2 (Mesir: Muniriyah, 1356 H), hlm. 276.

²⁵ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, hlm. 255.

²⁶ Yusuf Rahaman, *op.cit.*, hlm. 29.

²⁷ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, hlm. 258-259.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 259-261.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 242.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, hlm. 182.

³² K. Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarah Adabiyah Delhi, 1978), hlm. 105.

³³ Yusuf Rahaman, *op.cit.*, hlm. 31.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, K, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah Adabiyah, 1978)
- Atsir, Ibn, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Juz. 2 (Mesir: al-Muniriyah, 1356)
- Al-Thabary, M. Husein, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Juz. 2 (Mesir: Istiqamah, 1939)
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Juz. 1 (Mesir al-Nahdhah al-Misriyah, 1964)
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 1. C. 2 Terj. Muslih Idris
(Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- K. Hitti Philip, *History of the Arab*, Edisi X (London: The Macmillan Prees Limited,
1981)
- Mahmod al-Akkad, Abbas, *Kecemerlangan Khalifah Umar ibn Khaththab* (Bulan Bintang, 1978)
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung,
1988)
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Perdaban Islam Masa Klasik*, C. 2 (Pekanbaru: Yayasan
Pusaka Riau, 2011)
- Rahman, Yusuf, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: Diktat, 1987)
- Syalabi, Ahmad, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadharah al-Islamiyah*,
Juz.1
(Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah , 1978)